BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat istimewa, karena selain menjadi bahasa tertua di dunia, bahasa Arab memiliki lafazh dan makna yang banyak dan luas serta memiliki keindahan dari segi makna yang terkandung (Salida and Zulpina 2023). Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang paling sempurna dalam pengucapan, penulisan, dan struktur gramatikalnya. Keistimewaan bahasa Arab juga karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.

Sebagai pedoman hidup manusia yang digunakan hingga akhir zaman, Al-Qur'an harus menggunakan bahasa yang tidak lekang dengan waktu dan digunakan sepanjang zaman. Oleh karena itu, bahasa arab sangat cocok digunakan dalam Al-Qur'an karena keistimewaannya (Salida and Zulpina 2023, h. 27). Namun, penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Arab. Karena penggunaan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dirancang dengan sangat cermat guna mengungkap makna yang dimaksud dengan memilih setiap kata dalam susunan dan gaya spesifiknya (Al Faruq et al. 2024, h. 4).

Namun setiap bahasa, pasti akan mengalami fenomena polisemi dalam penggunaannya karena bahasa akan mengalami perubahan dan peluasan terhadap makna sehubungan dengan aktivitas yang dibutuhkan manusia (Lasawali 2018, h. 30). Salah satunya adalah kata *amānī* (امانى) yang muncul dalam Al-Qur'an beberapa kali dengan makna dan bentuk yang berbeda dalam Al-Qur'an.

Kata *amānī* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk derivasinya dalam ayat dan surah yang berbeda-beda. Dalam kitab Al-Mufradat fi Gharib Qur'an kata *amānī* dengan akar kata *manā* (منى) memiliki makna takaran

atau ketentuan. Namun kata *manā* dengan bentuk turunannya امانى (*amānī*) memiliki makna khayalan, angan-angan atau harapan (Al-Ashfahani 2017, h. 539). Angan-angan atau harapan merupakan cara berpikir sesuatu yang sulit untuk dicapai oleh dirinya sendiri. Salah satu penggunaannya dalam Al-Qur'an adalah dalam QS. An-Nisa ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

> Artinya: "*Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. An-Nisa [4]: 32)

Dalam ayat ini kata امانى (*amānī)* memiliki makna yang sangat istimewa yaitu iri hati. Hamka dalam tafsirnya mengatakan, angan-angan merupakan cara berpikir sesuatu yang sulit untuk dicapai oleh diri sendiri. Akibatnya, angan-angan menimbulkan penyakit hasad, iri, dengki, benci, sering mengumpat, dan mengomel terhadap takdir yang dimilikinya (Amrullah 1965, h. 1185). Karena jika seseorang telah silau dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, ia akan lupa menikmati apa yang dia miliki dan merasa kurang. Oleh sebab itu, dalam ayat ini menjelaskan mengenai akibat yang ditimbulkan dari angan-angan yaitu iri hati.

Dalam era modern saat ini, media sosial menjadi tempat kehidupan kedua kebanyakan orang, dalam media sosial banyak konten yang dibuat dengan tidak realistis. Informasi yang ditayangkan dalam media sosial dikemas sedemikian menarik untuk menarik penonton dengan tampilan layaknya dunia dongeng. Penampilan artis dan *influencer* yang memiliki kehidupan indah dengan hanya membuat video membuat penonton memiliki pola pikir dan sudut pandang terhadap

dunia yang huni menjadi berubah. Media sosial memicu penggunanya untuk berharap memiliki kehidupan yang tidak realistis, seperti yang ditontonnya tanpa adanya usaha yang memumpuni dan mengubah pandangan dunia sesuai dengan informasi yang tersebar di media sosial (Ramadhanti et al. 2023, h. 354). Sehingga penggunanya akan larut dalam media sosial, sibuk memperhatikan kehidupan orang lain dalam upaya mendistorsi diri sendiri dalam realita yang dihadapi.

Tampilan dunia yang dibuat dalam media sosial sangat tidak realistis membuat manusia berangan-angan dan menjadi lalai dalam menjalani kewajibannya. Media sosial membuat penggunanya sibuk menikmati angan-angan yang dibangun dan hanya berandai-andai saja tanpa adanya usaha. Karena manusia merupakan makhluk yang sangat wajar untuk memiliki sikap berharap dan berangan-angan, karena sudah menjadi fitrah untuk memiliki menginginkan sesuatu yang tidak terbatas.

Meski demikian, harapan dalam kehidupan merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya harapan manusia menjadi memiliki suatu gairah dan semangat untuk menjalani sebuah kehidupan di dunia, seperti harapan untuk dapat masuk kedalam surga. Harapan menjadi titik pacu untuk melakukan sesuatu (Godfrey 2012, 9:h. 12). Tanpa adanya harapan manusia akan menjalani kehidupan tanpa adanya arah dan tujuan yang hendak dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam Al-Qur'an banyak lafazh yang memiliki makna yang serupa dengan lafadz yang rumpun lafazh yang dimaksud, namun makna yang dimaksud tidak selalu sama meski dengan lafazh yang sama atau serupa. Seperti kata *amānī* (امانى).

Kata *amānī* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai derivasinya, seperti *tamanni; umniyah; yumna;* dan *maniyah*. Kata ini memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks ayat di mana ia digunakan. Keberagaman makna ini menjadikan fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berbeda dengan penggunaan kata امانى (*amānī)* dalam QS. An-Nisa [4] ayat 32, dalam QS.

Al-Baqarah [2] ayat 111 kata امانى (*amānī*) memiliki makna angan-angan. Dalam ayat ini menjelaskan tentang angan-angan yang dimiliki oleh orang-orang Ahli Kitab bahwa mereka dapat masuk ke dalam surga hanya karena mereka meyakini bahwa golongan mereka merupakan hamba pilihan tuhan atau anak tuhan.

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى ۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

> Artinya: "*Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Dalam memahami sebuah makna dalam Al-Qur'an secara komprehensif membutuhkan pendekatan yang tepat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak membutuhkan penafsiran kontekstualnya. Karena dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata *mubham, musytarak,* dan *mutasyabiḥat*. Kata seperti ini dapat dipahami dengan semantik untuk menemukan makna yang tepat (Yamani et al. 2021, h. 25).

Semantik sebagai sebuah disiplin ilmu yang mampu menjadi salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang meneliti dan menjelaskan makna sebuah kata dalam Al-Qur'an dengan mengukuhkan landasan pemahaman terhadap konsep penafsiran. Semantik Al-Qur'an bersifat spesifik yang terfokus pada kata-kata yang memiliki makna dan konsep kepada pembacanya. Salah satu ilmuwan yang konsisten menerapkan analisis kajian semantik dan mengembangkannya dalam mengkaji Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Dalam kajian semantik istilah-istilah kunci bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual pada masyarakat yang menggunakan suatu bahasa (Rahtikawati and Rusmana 2013, h. 233).

Namun penggunaan semantik model Izutsu ini memiliki beberapa kritik oleh para sarjana muslim. Dalam pemikiran Izutsu yang terpangaruh oleh pemikiran barat, semantik versi Izutsu bersifat terlalu menyederhanakan isi kandungan dalam

Al-Qur'an yang sebenarnya lebih rumit (Fadhilah and Nugroho 2023, h. 1514). Metode semantik yang dikenalkan oleh Izutsu memiliki corak khas Barat, yang memandang Al-Qur'an sebagai teks dalam kerangka filsafat bahasa dan semiotika modern. Sedangkan dalam semantik ensiklopedik yang dikembangkan oleh sarjana muslim cenderung lebih sesuai dengan Khazanah keilmuan Islam. Selain itu, dalam semantik versi Izutsu penelitian dimulai dari konsep partikular sampai kepada generalisir.

Dalam perkembangannya, semantik semakin disempurnakan oleh para peneliti muslim. Salah satunya adalah desain semantik Al-Qur'an model ensiklopedik yang menggabungan pemikiran Izutsu dengan metode tafsir maudhu'i yang merupakan kajian pemikiran islam. Dalam semantik ensiklopedik Al-Qur'an akan bergerak dari keseluruhan menuju pemahaman yang mendalam mengenai partikular dalam Al-Qur'an (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020, h. 183). Kajian makna dengan menggunakan pendekatan semantik dapat memudahkan para pembaca untuk mengkaji lebih dalam sebuah makna berdasarkan konteks yang dimaksud.

Kajian makna *amānī* yang memiliki makna banyak dan berbeda-beda perlu menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna dasar dan makna relasional untuk menentukan sebuah konsep dasar mengenai bagaimana makna *amānī* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kata *amānī* memiliki akar kata *manā* dengan berbagai bentuk dan maknanya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam surat dan ayat yang berbeda, yaitu pada Al-Baqarah ayat 111, An-Nisa 123, Al-Hadid 14, Al-Baqarah 78, An-Nisa 119, Al-Hajj 52, Al-Baqarah 94-95, Ali Imran 143, An-Nisa 32, Al-Qasas 82, Al-Jumu'ah 6-7, An-Najm 24 dan 46, dan Al-Waqi'ah 58, dan Al-Qiyamah 35. Dalam beberapa ayat yang telah disebutkan kata *manā* dapat dimaknai dengan beberapa makna, yaitu berharap, angan-angan, tumpah atau dipancarkan, bacaan, dan juga keinginan mati. Dengan keberagaman makna yang dimiliki oleh kata *manā* menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan ini menarik perhatian penulis untuk dapat menemukan dan memaparkan makna kata *Amānī* sesuai dengan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tercantum dalam Al-Qur'an dengan mengkajinya menggunakan pendekatan semantik yang diharapkan mampu menghadirkan makna *manā* yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penulis mengimplementasikannya dengan skripsi yang berjudul **"Menyingkap kata *Amānī* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an Kajian Semantik"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *amānī* dan derevasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *amānī* dan derevasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep kata *amānī* dalam Al-Qur'an serta relevansinya pada pengaruh media sosial terhadap Distorsi Realitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dasar kata *amānī* dan derevasinya dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui makna relasional kata *amānī* dan derevasinya dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui konsep kata *amānī* dalam Al-Qur'an serta relevansinya pada pengaruh media sosial terhadap Distorsi Realitas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara khusus memiliki dua manfaat, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan pemahaman baru terhadap pengetahuan keislaman dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian semantik Al-Qur'an. Selain itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat memberikan tambahan khazanah intelektual.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian baru, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya mengenai kajian semantik kata *amānī* dan derevansinya dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Kata *amānī* secara harfiyah memiliki akar kata مَنَى yang memiliki makna التقدير yang berarti takaran atau ketentuan. Namun dengan perubahan bentuk atau wazan menjadi تَمَنَّى, kata ini menjadi bermakna اِرَادَهُ (mengharapkan atau menginginkan). Dalam kitab Mu'jam Fufahras Li Alfazh al-Qur'an kata *amānī* terdapat 22 kali dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an kata dengan akar kata manaa memiliki makna yang sangat beragam, diantaranya angan-angan, harapan, keinginan, cita-cita, membaca, memancar, dan mani. Oleh karena penelitian ini membatasi diri dengan membahas pada 15 ayat saja yang secara khusus membahas makna angan-angan, harapan, dan keinginan. Ayat-ayat yang akan dibahas adalah Al-baqarah ayat 78, 94, 95, dan 111; An-Nisa ayat 32, 119, 120, dan 123; Ali Imran ayat 143; Al-Hajj ayat 52; Al-Qashash ayat 82; Al-Jumu'ah ayat 6 dan 7; Al-Hadid ayat 14; dan An-Najm ayat 24. Kata *amānī* memiliki makna yang sangat beragam dalam Al-Qur'an sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu pemaknaan yang berbeda-beda ini menyebabkan keberagaman pemaknaan dari kata *amānī* di kalangan masyarakat, khususnya bagi orang-orang yang mengkaji dalam bidang tafsir.

Hamka dalam tafsirnya, tafsir Al-Azhar menyebutkan pokok kata *amānī* adalah *tamanni* yang berarti angan-angan, berkhayal atau memikirkan kelebihan yang dimiliki orang lain atau sesuatu yang dicapainya. Angan-angan merupakan memikirkan sesuatu yang sulit untuk dicapai diri sendiri (Amrullah 1965, h. 1185).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ibnu Atsir berkata bahwa angan-angan merupakan keinginan untuk mendapatkan apa yang diinginkan sebagai bentuk keluhan jiwa. Akibat yang ditimbulkan dari membayangkan sesuatu milik orang lain yang lebih indah adalah menjadikan hati iri dan dengki. Perbuatan ini merupakan hal yang sangat sia-sia dan membuat lalai manusia dalam beribadah (M. Q. Shihab 2002, h. 417).

Dalam kehidupan yang serba digital, banyak orang yang sulit sekali dilepaskan dari media sosial. Media sosial dapat menjadi tempat untuk memberikan informasi yang sangat luas. Namun media sosial juga mampu memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia yang tidak mampu mengontrol konsumsi konten yang diterima. unggahan yang dimuat dalam media sosial terkadang menayangkan konten yang tidak sesuai dengan realita yang dijalani. Namun banyak pengguna sosial media menganggap apa yang ada di dunia maya sesuai dengan yang ada dalam realita. Sehingga banyak orang yang berangan-angan untuk mampu merasakan kehidupan yang ditayangkan dalam sosial media. Fenomena ini disebut dengan distorsi realita.

Distorsi realita merupakan sebuah kondisi ketika konstruksi makna atas peristiwa, identitas, dan opini di ruang daring lebih ditentukan oleh logika algoritmik-emosional platform daripada proporsi fakta di dunia nyata, sehingga menimbulkan persepsi, keyakinan, dan perilaku yang tidak selaras dengan realitas objektif. Algoritma yang disediakan ini menjadikan pengguna memiliki angan-angan akan kehidupan yang sangat tidak realistis (Robertson, del Rosario, and Van Bavel 2024, h. 3). Harapan semu yang menjadikan hanyut dalam angan sehingga lalai dalam beribadah. Mufassir klasik semisal at-Thabari dan Ibn Katsir menegaskan bahwa *amānī* adalah bentuk "*wishful thinking*" atau klaim keselamatan, kebenaran, atau kebahagiaan yang tak disertai ilmu dan usaha nyata.

Penggunaan kata *amānī* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan angan-angan kosong secara individual, tetapi juga mengandung dimensi sosial dimana seseorang terdorong untuk membandingkan diri sendiri dengan pencapaian yang dimiliki orang lain dan membangun harapan semu yang tidak didasari dengan usaha. Fenomena ini sangat relevan dengan budaya komparasi sosial di media sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang di mana pencitraan gaya hidup sering kali menimbulkan keinginan semu pada diri audiens yang mengonsumsinya secara pasif.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan menggunakan sebuah bahasa di dalamnya. Abu Zaid berkata, saat wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan bahasa penerima pertamanya (Azima 2017, h. 49). Semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna menjadi salah satu ilmu yang sangat relevan untuk mengkaji sebuah makna dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami bagi penggunanya.

Salah satu ilmuwan Barat yang konsisten menerapkan semantik dalam kajian Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Salah satu bukunya adalah *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* yang diterbitkan pada tahun 1964. Semantik merupakan salah satu kajian yang menganalisis istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia). Oleh karena itu, Izutsu mengkaji Al-Qur'an menggunakan analisis semantik untuk memuculkan ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an (Fahimah 2020, h. 115).

Namun sebagai seorang *outsider* yang mengkaji Al-Qur'an, kajian semantik yang diperkenalkan Izutsu dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki celah dalam penelitiannya. Karena dalam analisisnya, Izutsu mengkaji *weltanschauung* secara umum. Oleh karena itu kajian semantik Al-Qur'an dikembangkan kembali menjadi semantik ensiklopedik. Semantik Ensiklopedik adalah semantik yang diarahkan untuk menggali makna kata dalam Al-Qur'an secara ensiklopedik (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020, h. 187).

Kajian semantik ensiklopedik tidak hanya mencari tahu gagasan Al-Qur'an terhadap suatu masalah, tetapi juga menelisik lebih dalam gagasan partikular dalam Al-Qur'an. Dalam pengunaannya tidak menafikan kitab-kitab turast, hadis, dan juga tafsir. Konsep yang akan dikaji dalam semantik ensiklopedik akan menjadi mengenai konsep Al-Qur'an yakni dengan menggunakan pertanyaan penelitian apa, bagaimana dan mengapa.

Penelitian semantik Al-Qur'an versi ensiklopedik merupakan perpaduan antara penafsiran metode maudhu'i dan analisis semantik. Dalam kajian ini memiliki enam tahap dalam penelitian, yaitu, *pertama,* Menentukan kata dan tema yang akan diteliti. Dalam tahap pertama peneliti harus menjelaskan alasan yang menarik mengapa tema tersebut dipilih. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata yang akan dikaji dan mencari derevansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti harus melakukan riset yang mendalam terkait kata yang akan dikaji. Riset ini memiliki tujuan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Riset yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan makna-makna dari turunan kata yang dikaji yang terdapat dalam kamus-kamus arab. Adapun dalam mencari makna relasional dengan mengumpulkan syair-syair jahilliyah dan mencari makna yang dikandung dalam Al-Qur'an dengan melihat tafsir-tafsir. Tahap keempat adalah menentukan makna dasar dan makna relasional, setelah tahap ketiga peneliti melakukan riset yang mendalam dengan mengkaji dari sya'ir, kamus dan ayat Al-Qur'an. Tahap kelima adalah membuat medan makna dengan mengambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti. Pada tahap ini peneliti akan berfokus untuk mencari makna yang terkandung berdasarkan medan semantik yang terkait hingga terbentuk jaringan-jaringan makna. Tahap terakhir adalah membuat konsep dibalik makna yang sedang dikaji (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020, h. 192).

Hasil konsep *amānī* yang ditujukan dalam Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan bentuk angan-angan yang terjadi sebab penggunaan media sosial. Dengan tujuan awal menggunakan media sosial sebagai hiburan semata hingga bentuk distorsi terhadap realita yang sedang dijalani. Konsep yang ditujukan dalam Al-Qur'an mengenai kata *amānī* menunjukkan peringatan untuk tidak terlalu hanyut dalam angan-angan semata dan mendorong kembali untuk menatap realita dan menghadapinya. Konsep *amānī* yang digambarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan dengan fenomena dan kondisi yang terjadi pada masa ini. Di mana banyak sekali manusia yang lalai dan terjebak dalam dunia ilusi sehingga melupakan tuhannya yang memberikan segala kehidupan yang sedang dijalani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Untuk mempermudahkan pelaksanaan penelitian, berikut adalah skema kerangka berpikir penelitian:

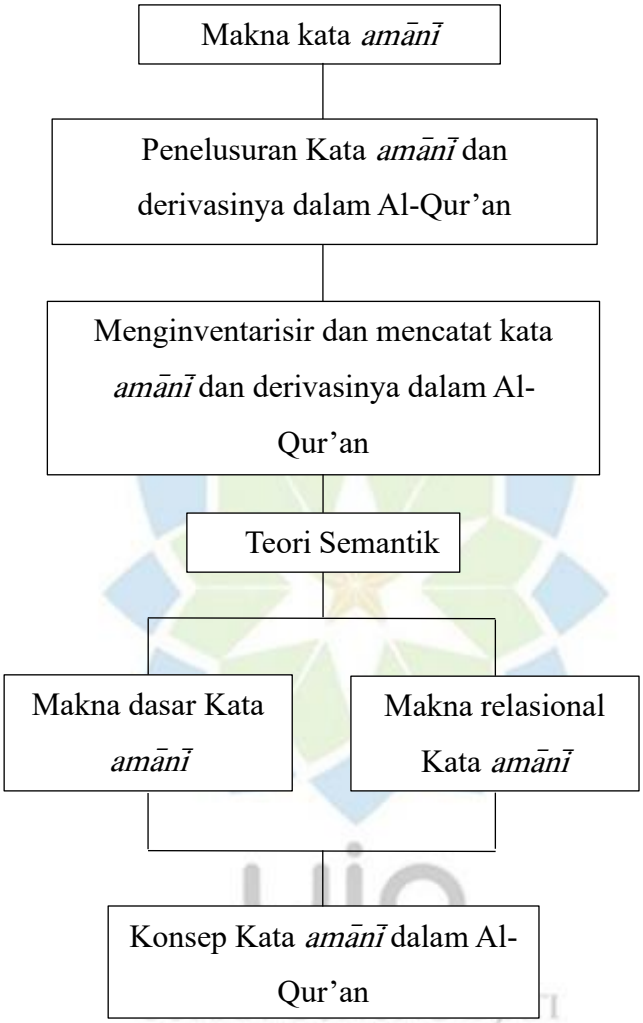

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian *amaana* dalam Al-Qur'an, baik berupa artikel ataupun skripsi yang dapat menjadi rujukan yang dibutuhkan oleh penulis.

Pertama, skripsi yang berjudul "Term Tamanni (Khayalan) dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Tamanni (Khayalan) dan Kontekstualisasinya Terhadap Maraknya Halu Korean Wave di Tiktok oleh Daris Salamah IAIN Kediri pada tahun

2023. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini memberikan hasil terdapat 15 ayat yang mengandung term tamanni dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk hal-hal yang mustahil yang hanya merupakan angan-angan dan tidak disertakan dengan usaha. Kontekstualisasi ayat-ayat tamanni dengan tren halu Korean Wave di Tiktok merupakan perbuatan tercela yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti membuang-buang waktu dan uang untuk hal-hal yang sia-sia dan mengganggu kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait penggunaan kata yang digunakan yaitu kata *tamanni* yang merupakan derivasi dari kata *amānī* (harapan atau khayalan). Namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh penulis, dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang mengkaji sebuah kata dengan mencari makna dasar dan makna relasional. Sedangkan dalam kajian yang dilakukan oleh Daris Salamah merupakan kajian tafsir maudhui dengan mengangkat tema khayalan.

Kedua, skripsi yang berjudul Angan-Angan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) yang disusun oleh Supardi pada tahun 2022 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam penelitian kata angan-angan disebut dengan *al-amal* dan *amānī* yang disebut sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an. penelitian ini memiliki hasil bahwa kata *al-amal* memiliki makna tipu daya sedangkan *amānī* memiliki makna kebohongan. Kedua kata ini memiliki makna sama yaitu memberikan angan-angan atau harapan palsu.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu terkait kata yang dikaji, yaitu harapan atau angan-angan yang dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *amānī*. Namun penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis dari segi pendekatan dan juga metode yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang menggunakan pendekatan terhadap sebuah makna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ketiga, skripsi yang berjudul Prespektif Al-Qur'an Tentang Berandai-andai yang disusun oleh Mohammad Iqbbal Hidayat pada tahun 2020 Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bersifat kajian Pustaka dengan metode tafsir maudhu'i dengan sumber primer Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Penelitian ini memiliki hasil bahwa berandai-andai terbagi menjadi dua, yaitu andai-andai yang mustahil dan andai-andai yang daoat tercapai. Dalam penelitian ini kata yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah kata *layta* dan *tamanni* yang sering disebut sebagai tarajji dalam ilmu nahwu. Andai-andai sangat berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik pengandaian semasa hidup atau setelah mati.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengkajian kata yang digunakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam penggunaan kata yang digunakan. Dalam penelitian ini kata yang digunakan adalah kata *tamanni* yang merupakan turunan kata dari kata *amānī* dan *layta* yang berfungsi sebagai pengandai-andaian dalam bahasa Arab. Namun, penelitian ini lebih mengkaji terhadap konsep berandai-andai dengan menggunakan metode maudhui. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian makna yang berfokus pada kata *amānī* yang merupakan kata yang memiliki akar kata yang sama dengan *tamanni*. Penggunaan metode dan pendekatan yang dilakukan juga sangat berbeda.

Keempat, skripsi yang berjudul Menyingkap Makna *Riya'* dan Derevansinya dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Ensiklopedik yang ditulis pada tahun 2024 oleh Husrifatul Aini Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode semantik ensiklopedik dan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Penelitian menunjukkan kata *riya'* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 333 dalam 81 surah dan 95 bentuk yang berbeda. Kata *riya'* dalam kamus Arab mengandung makna memperlihatkan kebaikan untuk mendapatkan pujian. Makna relasional kata *riya'* ketika pra Qur'ani memiliki konotasi yang negatif seperti saat ini. Dalam Al-Qur'an *riya'* menunjukkan makna pemahaman keikhlasan dan tujuan untuk beribadah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu menggunakan metode dan pendekatan yang sama yaitu semantik ensiklopdik yang bertujuan untuk mengungkap makna dasar dan makna relasional sebuah kata dengan menentukan tema yang akan dibahas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penulis mengkaji kata *amānī* yang memiliki makna harapan atau angan-angan sedangkan dalam penelitian ini mengkaji kata *riya'* dan konsepnya dalam Al-Qur'an.

Kelima, Artikel yang berjudul Analisis Semantik Kata *Qanit* dan Derevansinya dalam Al-Qur'an "Kajian Semantik Ensiklopedik" yang disusun oleh Maolidya Asri Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan pada tahun 2024 dalam jurnal *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 6 No. 1. Penelitian ini memiliki hasil bahwa kata *qanit* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dan dalam 12 ayat serta 8 surah. Qanit memiliki makna dasar yaitu taat, sedangkan pada masa pra Qur'ani *qanit* memiliki makna yang bersifat material yang berbanding terbalik dengan makna yang ada di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dalam metode dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik ensiklopedik untuk mencari makna dasar dan makna relasional serta mengkaitkannya dengan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Namun kajian kata yang digunakan oleh penulis berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup dan akan dipaparkan kembali menjadi empat bab, dan masing-masing bab memiliki sub-bab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: pada BAB ini penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, alasan penulisan ini disusun, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini lakukan. Kemudian pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan manfaat penelitian ini secara akademis dan praktis. Selain itu, penulis juga memaparkan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

penulis serta memaparkan perbedaan serta persamaan dalam penelitian. Dan diakhir penulis memaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: pada bab ini penulis akan memaparkan teori dasar yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti penulis. Dalam bab ini penulis akan membuat tinjauan teori terkait semantik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sejarah dan perkembangan semantik, pengertian semantik, objek dan ruang lingkup kajian semantik, dan hubungannya dengan penafsiran Al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan menjelaskan semantik ensiklopedik. Dan penulis akan menjelaskan kajian makna *amānī* dalam Al-Qur'an dan menurut para ahli.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: pada bab ini penulis akan memaparkan metode dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti akan memaparkan sumber data dan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Terakhir penulis akan menjelaskan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis berupa langkah-langkah semantik ensiklopedik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memuat analisis semantik dari kata *amānī* yang mencakup makna dasar dan makna relasional dan derevansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian memaparkan medan semantik dan konsep kata *amānī* dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pengaruh media sosial dalam distorsi realita.

BAB V PENUTUP: dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari pembahasan penelitian dari bab-bab sebelumnya serta menuliskan kekurangan yang terdapat dalam penelitian yang ada dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar penulis selanjutnya dapat mengetahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG